

BAB I

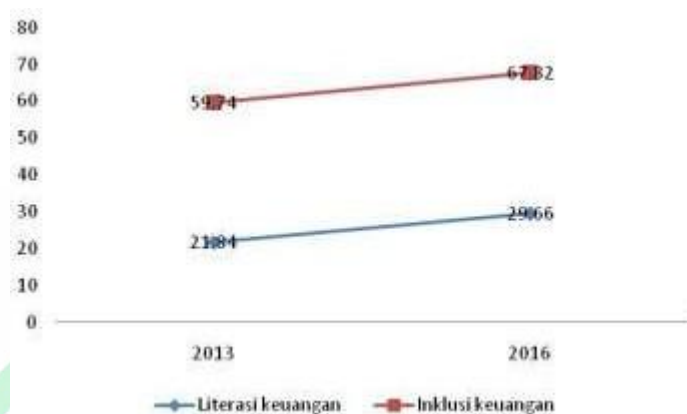
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ditandai dengan terciptanya suatu sistem keuangan yang stabil memberi manfaat bagi seluruh masyarakat. Melalui fungsi intermediasinya, institusi keuangan memiliki peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Hanya saja industri keuangan yang berkembang pesat belum tentu disertai dengan akses ke keuangan yang memadai. Padahal, akses layanan jasa keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas dalam sistem perekonomian (Bank Indonesia 2014). Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang produk dan jasa keuangan, yang biasa disebut dengan istilah literasi keuangan.

Menurut Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 mengenai tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Indeks literasi dan inklusi keuangan Indonesia (%)

Sumber : OJK SNLKI revisit (2017)

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan menjadi 29.66 persen pada tahun 2016 dari tahun 2013 hanya mencapai sebesar 21.84 persen. Selain itu, indeks inklusi keuangan masyarakat juga meningkat menjadi 67.82 persen pada tahun 2016 dari tahun 2013 hanya mencapai 59.74 persen. Peningkatan yang terjadi pada indeks literasi dan inklusi keuangan tersebut masih jauh dibawah target yang dicanangkan pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), bahwa target indeks inklusi keuangan pada akhir tahun 2019 adalah 75 persen. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 76/POJK07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen/ masyarakat.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2016 ini, pertama kalinya mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masing-masing 8.11 persen dan 11.06 persen. Hal ini berarti masyarakat Indonesia masih belum terlalu mengetahui tentang keuangan syariah. Secara nasional indeks literasi keuangan syariah masih sangat rendah, namun apabila dilihat dari industrinya, indeks literasi perbankan syariah menunjukkan angka tertinggi dibanding dengan industri lainnya. Indeks literasi pada sektor keuangan syariah tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Indeks literasi dan inklusi keuangan syariah berdasarkan sektor jasa keuangan

Sumber : OJK SNLKI revisit (2017)

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa dari hasil survei literasi dan inklusi keuangan syariah berdasarkan sektor keuangan masih relatif rendah untuk setiap sektor. Jika dilihat dari sektor perbankan diketahui bahwa kemampuan dan pengetahuan dari produk dan jasa keuangan syariah perbankan masih terlalu rendah, akan tetapi tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan syariah lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan produk

dan jasa keuangan syariah tersebut tanpa mengetahuinya terlebih dahulu. Maka dari itu peran serta dari pemerintah untuk memberikan edukasi serta sosialisasi terhadap hal tersebut.

Otoritas Jasa Keuangan menitikberatkan kegiatan literasi keuangan kepada kelompok tertentu. Dengan membuat prioritas sasaran kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan literasi keuangan, diharapkan target pencapaian literasi keuangan masyarakat Indonesia semakin cepat tercapai. Adapun sasaran kelompok yang dari kegiatan strategi nasional literasi keuangan Indonesia yaitu pelajar/mahasiswa, UMKM, Profesi, Karyawan, Petani dan nelayan, pensiunan, masyarakat daerah terpencil tertinggal dan terluar, penyandang disabilitas.

Salah satu sasaran dari strategi nasional literasi keuangan Indonesia adalah pelajar/ mahasiswa. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai agen perubahan. Menurut Agusman (2017) dalam berita.merdeka.com membicarakan tentang GenBI yang merupakan wadah komunitas bagi penerima beasiswa dari BI yang diarahkan untuk menjadi *role model* dan agen perubahan bagi masyarakat, garda depan yang membantu menyampaikan informasi kebijakan BI, serta mengambil bagian sebagai pemimpin Indonesia di masa mendatang. Mahasiswa dapat membantu pemerintah untuk mengedukasi masyarakat tentang literasi keuangan untuk mencapai tujuan dari SNLKI yang sudah direncanakan oleh pemerintah.

Tujuan dari literasi keuangan adalah untuk meningkatkan kualitas seseorang dalam pengambilan keputusan keuangannya serta adanya perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Jika dikaitkan dengan literasi keuangan syariah, berarti setiap individu harus memiliki

pengetahuan dan wawasan serta pengelolaan dan penggunaan sumber dana sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya literasi keuangan bagi kalangan mahasiswa agar mahasiswa dapat mengelola keuangannya secara cerdas serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam produk dan jasa keuangan, misalnya saja mahasiswa tersebut sudah mulai melakukan investasi, agar tidak salah dalam menentukan tempat untuk berinvestasi sehingga tidak terjadi hal penipuan dalam investasi yang tidak jelas. Begitu pula dalam mengelola keuangan, mahasiswa yang pada dasarnya belum memiliki penghasilan pribadi, harus pintar dalam mengelola keuangan jangan sampai mengikuti pola perilaku masyarakat jaman sekarang yang cenderung konsumtif.

Perilaku konsumtif ini mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, jika dilihat dari segi gaya hidup mahasiswa yang terlalu konsumtif yang masih susah membedakan antara keinginan serta kebutuhan yang menjadi prioritas utama mengakibatkan adanya kesulitan dalam pengelolaan keuangan yang dimilikinya. Maka dari itu literasi keuangan sangatlah penting dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengelola dan menggunakan sumber dana keuangan tersebut.

Literasi keuangan juga menjadi dasar bagi mahasiswa yang nantinya akan bekerja, baik menjadi wirausahawan maupun menjadi karyawan yang akan memiliki penghasilan nantinya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang produk dan jasa keuangan agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup serta dapat meningkatkan perekonomian. Sehingga apabila mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka dapat membantu

pemerintah dalam menjalankan strategi nasional tersebut untuk mengedukasi masyarakat sekitar tentang literasi keuangan, sehingga nantinya akan dapat meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia sesuai yang ditargetkan oleh pemerintah. Akan tetapi, sebagai negara yang mayoritas muslim, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih sangat rendah, maka dari itu perlu lebih ditingkatkan lagi literasi keuangan syariah di Indonesia. Dilihat dari berbagai wilayah yang ada di pulau jawa Indonesia, dapat diketahui hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan syariah terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat literasi keuangan syariah di Pulau Jawa Tahun 2016

Wilayah	Indeks (%)
DKI Jakarta	16.4
Jawa Barat	4.7
Jawa Tengah	11.2
Jawa Timur	29.4
Daerah Istimewa Yogyakarta	9.5
Banten	7.3

Sumber: OJK SNLKI revisit 2017

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil survei tingkat literasi keuangan syariah untuk cakupan di wilayah pulau jawa, diketahui bahwa wilayah Jawa Barat memiliki nilai indeks sebesar 4.7 persen untuk literasi keuangan syariah yang lebih rendah dari wilayah lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan syariah untuk masyarakat sekitar Jawa Barat masih rendah, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat literasi keuangan syariah. Salah satu

wilayah yang dipilih menjadi objek penelitian ini yaitu wilayah Cirebon, dikarenakan merupakan salah satu kota pendidikan yang ada di Jawa Barat serta memiliki kampus dengan program studi ekonomi syariah yang sama banyak dengan Bandung yang menjadi posisi pertama dengan program studi Ekonomi Syariah terbanyak yang ada di Jawa Barat yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Daftar universitas dengan program studi Ekonomi Syariah di Jawa Barat

No	Wilayah	Daftar Universitas
1	Bandung	Universitas Padjajaran, Universitas Islam Bandung, UIN Sunan Gunung Jati
2	Banjar	
3	Bekasi	
4	Bogor	Institut Pertanian Bogor, STEI Tazkia, Universitas Ibn Khaldun
5	Cimahi	
6	Cirebon	IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Nahdatul Ulama Cirebon
7	Depok	Universitas Indonesia
8	Sukabumi	STIES Gasantara, Institut Agama Islam Sukabumi
9	Tasikmalaya	STAI Tasikmalaya, Institut Agama Islam LM Tasikmalaya

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa wilayah Jawa Barat memiliki banyak kampus dengan program studi Ekonomi Syariah, akan tetapi penelitian ini memilih wilayah Cirebon yaitu Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang merupakan salah satu kampus pelopor ekonomi syariah. Maka dari itu penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa perbankan syariah yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2017) di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, menunjukkan hasil literasi keuangan syariah pada mahasiswa jurusan ekonomi syariah di Kabupaten Lebak masuk ke dalam kategori rendah karena berada dibawah 60, serta penelitian

yang dilakukan oleh Said dan Amirudin (2017) menunjukkan hasil bahwa secara umum literasi keuangan syariah civitas akademika UIN Alauddin Makassar masih rendah.

Literasi keuangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa factor. Ansong dan Gyensare (2012), menemukan bahwa usia pengalaman bekerja, pendidikan ibu dan jurusan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Sedangkan Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan adanya pengaruh jenis kelamin, IPK dan pendapatan orang tua terhadap literasi keuangan. Shaari *et: al.* (2013), menyatakan bahwa usia, *spending habit*, jenis fakultas dan tahun masuk kuliah berpengaruh terhadap literasi keuangan. Dan Sadalia (2012), menemukan adanya pengaruh antara jenis kelamin, tempat tinggal dan IPK berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Jenis kelamin menurut Ariadi dkk (2015) merupakan perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Robb dan Sharpe (2009) menjelaskan jenis kelamin sebagai suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan. Laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik daripada perempuan. (Jeyaram dan Mustapha, 2015). Penelitian Krirna dkk. (2010) menyatakan perempuan memiliki literasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Pernyataan di atas berbeda dengan penemuan Rita dan Pesudo (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Angkatan atau stambuk merupakan tahun dimana responden masuk dan tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi (Nababan dan Sadalia, 2012). Nababan dan Sadalia (2012) dan Shaari *et al.* (2013), menyatakan bahwa lamanya kuliah berpengaruh terhadap literasi keuangan. Mahasiswa yang senior memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang junior. Hasil berbeda ditemukan oleh penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) dan Homan (2015) yang menyatakan bahwa tahun masuk kuliah atau lamanya mahasiswa kuliah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan (Amaliyah dan Witiastuti, 2015). Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Krishna dkk, 2010). Menurut Robb dan James (2009), literasi keuangan yang cukup akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat. Menurut Masassya (2006), kebanyakan pengalokasian dana ditujukan pada beberapa hal yaitu investasi, *saving*, dan konsumsi. Jenis pengalokasian yang paling memberikan manfaat di masa depan adalah investasi. Selain investasi, *saving* juga merupakan hal penting karena *saving* merupakan salah satu cara untuk menyimpan dana yang digunakan ketika terjadi *force majeure* (Ariadi dkk, 2015)

Beberapa hal di atas menyatakan bahwa literasi keuangan penting bagi setiap individu dalam masyarakat agar dapat terhindar dari suatu masalah

keuangan terutama berkaitan dengan pengalokasian dana. Salah satu bagian dari masyarakat adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian, karena di kemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangannya. Mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks, karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan dan cadangan dana yang terbaas untuk digunakan setiap bulannya (Nababan dan Sadalia, 2012). Mahasiswa mengalami masa peralihan dari masa ketergantungan langsung terhadap keuangan orang tua, menjadi pribadi yang lebih mandiri terhadap keuangan. Mahasiswa akan menghadapi lingkungan baru tanpa adanya pengawasan dan dukungan dari orang tua.

Mahasiswa program studi perbankan syariah telah dibekali dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan syariah. Mereka mendapatkan berbagai mata kuliah dengan konsep keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah mereka. Hal ini yang menjadi salah satu alasan untuk melakukan pengujian kembali tentang tingkat literasi keuangan syariah terhadap mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas fokus penelitian sekaligus sebagai batasan objek penelitian, maka identifikasi masalah berfokus pada hal-hal berikut:

1. Beberapa mahasiswa perbankan syariah belum mengetahui produk-produk keuangan syariah.

2. Beberapa mahasiswa perbankan syariah belum bisa membedakan lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional.
3. Beberapa mahasiswa perbankan syariah belum memiliki produk-produk keuangan syariah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Jenis Kelamin?
2. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Usia?
3. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Tingkat Semester?
4. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Pendapatan Orang tua?
5. Bagaimana perilaku keuangan pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Menganalisis perilaku keuangan pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah.

2. Sektor Keuangan Syariah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sektor keuangan syariah agar lebih banyak memberikan edukasi serta sosialisasi lebih kepada mahasiswa serta masyarakat lainnya tentang layanan produk dan jasa keuangan syariah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada objek yang diteliti hanya pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini berkaitan dengan literasi keuangan yaitu tentang pengetahuan serta pemahaman tentang lembaga keuangan syariah mengenai produk dan jasa keuangan syariah, sesuai dengan hasil survei OJK yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan syariah lebih kecil dibandingkan dengan inklusi keuangan syariah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai menggunakan produk dan jasa

keuangan syariah tanpa didahului dengan pengetahuan serta pemahaman mengenai produk dan jasa keuangan syariah tersebut. Variabel pengetahuan yang diteliti sebatas pada pengetahuan tentang perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, pergadaian syariah serta lembaga pembiayaan syariah.

